



Jurnal Moral Kemasyarakatan

Vol. 5 No. 1 Tahun 2020 | Hal. 27 – 33



Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan

Lita Akhimelita^{a,1*}, Sumarto^{b,2}, Ade Gafar Abdullah^{c,3}

^{a,b,c}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹akhimelita@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:

Karakter
Model pendidikan
Sekolah Menengah
Kejuruan (SMK)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi dibantu *program software Nvivo 12 Plus*, informan terdiri dari para guru, peserta didik, dan industri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*, sehingga terdapat informan kunci dan informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter, seperti disiplin, religius, bersahabat/komunikatif, kerja keras, tanggung jawab dan jujur merupakan nilai-nilai utama yang acap kali diberikan pendidik kepada peserta didik di SMK. Sedangkan karakter siswa yang cenderung diinginkan oleh industri adalah religius, disiplin, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab dan jujur. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari delapan belas nilai karakter yang ada, empat nilai yang sama muncul, perbedaannya terletak di kerja keras dan jujur. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter peserta didik di SMK membutuhkan elaborasi yang baik antara satuan pendidikan, masyarakat dan keluarga, sehingga tujuan dari pendidikan karakter ini dapat tercapai dengan maksimal.

ABSTRACT

Model of Character Education in Vocational High Schools. This study aims to determine the character education model of students in Vocational High Schools (SMK). The research method uses descriptive qualitative, with a phenomenological approach assisted by the Nvivo 12 Plus Software Program, the informants consist of teachers, students, and industry. The sampling technique uses purposive sampling and snowball sampling, so there are key informants and supporting informants. The results show that character education, such as discipline, religious, friendly / communicative, hard work, responsibility and honesty are the main values that are often given by educators to students in SMK. While the character of students who tend to be desired by industry is religious, disciplined, friendly / communicative, responsible and honest. Based on the results of the study it can be concluded that of the eighteen existing character values, four similar values emerge, the difference lies in hard and honest work. This indicates that the formation of the character of students in vocational schools requires good elaboration between education units, communities and families, so that the goals of character education can be achieved to the maximum.

Keywords:

Character
Educational model
Vocational High
School

Copyright ©2020 (Lita Akhimelita¹, Sumarto², Ade Gafar Abdullah³). All Right Reserved

How to Cite: Akhimelita, L., Sumarto, S., & Abdullah, A. G. (2020). Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1), 27-33.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah lama ditanamkan di Indonesia. Pendidikan karakter ini dahulu dikenal dengan nama pendidikan budi pekerti (Albertus, 2010). Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut dikenal dengan nama pendidikan karakter (Ibrahim, Kesuma, Robandi, & Riyadi, 2017). Dewasa ini, banyak bermunculan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan karakter dengan berbagai dimensi yang berbeda dengan tujuan agar didapat pendidikan karakter yang menyeluruh dan utuh sebagai ciri khas dari sekolah tersebut (Albertus, 2010)

Sebagai bahan rujukan dan pengayaan, ada beberapa penelitian terdahulu yang berkontribusi dalam topik ini. Implementasi nilai dasar pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika juga telah diteliti. proses penanaman nilai-nilai karakter pada metode pembelajaran yang bervariasi siswa diharapkan dapat menerapkan nilai yang menjadikan dasar karakter yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran matematika, nilai utama yang diterapkan antara lain ketaqwaan, kedisiplinan, toleransi tanggung jawab, kerja keras, sportif, kreatif dan mandiri (Nugroho, 2011). Implementasi ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 4 Surakarta pada kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011,

Krisis bangsa adalah krisis sumber daya manusia, utamanya krisis karakter. Karakter adalah sikap dan tingkah laku yang cenderung mampu bertahan dalam pembentukannya dengan sifat yang baik atau sifat kurang baik. Dalam Generasi 2045 disebut berkarakter generasi emas karena wajib bersikap positif, berfikir fundamental, kuat berkomitmen dan kecakapan kompetensi, yang berdasarkan IESQ (*Intelligence Emotional Spiritual Quatient*) (Manullang, 2013). Selain itu dalam pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran fisika umum berbasis pendidikan karakter (Model Pembelajaran CEBGP (*Character Education Based General Physics*)) dan dengan perangkat perifer yang valid, efektif dan praktis untuk meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa (Derlina, Sabani, & Mihardi, 2015).

Mengingat pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi penuh pada peserta didik, khususnya di SMK, maka dari hasil yang telah disampaikan para peneliti di atas masih perlu kiranya dilengkapi untuk memenuhi celah nilai-nilai pada pendidikan karakter, seperti nilai-nilai karakter seperti apa yang disukai oleh *user* (pengguna lulusan SMK), sehingga satuan pendidikan dapat mengangkat nilai-nilai tersebut dengan lebih dominan, sehingga diharapkan dapat mengurangi jumlah pelanggaran bagi lulusan SMK. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat pada peserta didik khususnya di SMK.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pemilihan informan yang memberikan masukan data informasi penelitian dengan cara *purposive sampling*, dengan demikian akan terdapat dua informan penting yaitu informan kunci (*key informan*) dan informan pendukung (*support informan*). Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan teknik analisis data ini didasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Jumlah informan sejumlah enam puluh sembilan orang guru yang diminta keterangannya perihal pendidikan karakter di SMK. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pendidik di SMK, yang kooperatif untuk dilakukan wawancara, sedangkan kriteria eksklusinya adalah guru SMK yang kurang kooperatif dan guru yang tidak ada di tempat sewaktu penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil merupakan data yang sangat beragam, sehingga peneliti melakukan analisis dan pemilihan data yang relevan serta syarat makna. Pengolahan data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan 2 cara yaitu pengolahan manual dan juga memakai program pengolahan data (*software*) NVIVO 12 Plus. Program ini membantu dalam melakukan fungsi analisa untuk hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan perlakuan secara langsung dan kontinyu, untuk hal-hal yang bersifat khusus.

Hasil dan pembahasan

Perancangan Pendidikan Karakter di SMK

Pendidikan karakter di SMK diinternalisasikan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ke semua mata pelajaran yang ada di sekolah. RPP memuat nilai-nilai pendidikan

karakter yang disisipkan di dalamnya (Judiani, 2010), meskipun tidak secara eksplisit, namun secara implisit dalam proses pembelajarannya dapat terlihat. Proses pelaksanaannya pun bermacam-macam, ada yang di awal, tengah dan akhir pada pembelajaran, karena semua itu tergantung pada situasi dan kondisi kelas, serta kreatifitas guru dibebaskan dalam menyampaikan materi pendidikan karakter ini. Setiap guru dalam kegiatan pembelajaran bebas mengembangkan nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada para peserta didik. Para guru menanamkan nilai-nilai karakter disesuaikan dengan materi, situasi dan kondisi yang sedang berlangsung pada saat proses pembelajaran. Apabila memperhatikan manfaat dari pendidikan karakter sangat besar bagi peserta didik, maka pembinaan secara rutin dan berkelanjutan perlu dilakukan oleh pihak sekolah, agar kelak peserta didik dapat menjadi SDM yang berkualitas, berkarakter baik, cerdas intelektual maupun cerdas pula moralnya. Pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan Negara. (Azzet, 2011).

Implementasi Pendidikan Karakter di SMK

Dari hasil pengolahan data berdasarkan rangkuman dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan program NVIVO 12 Plus, maka dapat dilihat hasil pengkodean yang terbentuk dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang paling banyak diterapkan di sekolah yaitu: religius (80), disiplin (76), bersahabat-komunikatif (36), jujur (29), kerja keras (27), cinta tanah air (22), peduli lingkungan (21), kreatif (18), mandiri (14), sedangkan nilai karakter yang lainnya muncul namun tidak dominan. Nilai disiplin dalam penanaman nilai karakter menjadi sangat penting, karena bangsa ini terkenal memiliki mentalitas budaya kurang disiplin (Koentjaraningrat, 1987).

Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran telah dilakukan secara langsung (eksplisit), maupun secara tidak langsung (implisit), semuanya tergambar jelas dalam keseharian peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter dan budaya bangsa pada peserta didik, telah dilakukan oleh para guru, disesuaikan dengan mata pelajaran yang mereka ampu, diharapkan semua nilai-nilai karakter yang ditanamkan akan menjadi budaya dalam lingkungan sekolah, yang akhirnya akan membentuk pribadi yang berkarakter bagi peserta didiknya. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran telah dilakukan dengan baik. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di luar kegiatan pembelajaran akan selalu mendapat arahan dan disokong oleh penguatan, pembentukan dan penerapan pendidikan karakter yang ada di sekitar sekolah. (Citra, 2012). Penerapan pendidikan di dalam dan di luar kegiatan pembelajaran akan tercermin dari kebiasaan yang ditunjukkan dan dari kultur sekolah yang dilakukan oleh warga sekolah SMK.

Pendidikan Karakter Peserta Didik Yang Diinginkan Oleh User (pengguna lulusan SMK)

Bentuk pendidikan karakter yang diinginkan oleh *user* (pengguna lulusan SMK) setelah diolah melalui Program Software Nvivo 12 Plus, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter menurut para guru SMK yang dibutuhkan oleh para *user* (pengguna lulusan SMK) adalah: religius, disiplin, bersahabat/komunikatif, tanggungjawab, jujur, kerja keras, peduli lingkungan, cinta tanah air, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, ulet. Dimana nilai-nilai karakter tersebut yang diharapkan telah tertanam di dalam lulusan SMK (Titin, 2016). Sedangkan nilai karakter yang diinginkan oleh para *user* yaitu pihak industri adalah lulusan SMK yang memiliki nilai-nilai karakter : religius, jujur, disiplin, tanggung jawab dan kerja keras untuk lima kriteria teratas.

Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter di SMK

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dalam melakukan evaluasi implementasi pendidikan karakter di SMK dimana tempat penelitian dilakukan, digunakan format penilaian atau catatan lembar evaluasi, pengamatan perilaku, dan sikap peserta didik. Evaluasi dalam pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah peserta didik sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu,

substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter bermaksud untuk membandingkan perilaku peserta didik dengan standar atau indikator karakter yang telah ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah. Proses membandingkan antara perilaku peserta didik dengan indikator karakter dilakukan tidak melalui tes (non tes).

Guru berperan sebagai komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Ruang kelas merupakan *setting* utama dalam penilaian pendidikan karakter. Evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan di dalam kelas dengan melakukan pengamatan (observasi) terhadap tingkah laku peserta didik, baik perilakunya dengan sesama peserta didik maupun dengan guru. Guru memiliki format penilaian atau instrumen yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru memiliki buku kerja yang di dalamnya terdapat laporan absensi belajar peserta didik, hasil penilaian, analisis hasil evaluasi belajar, catatan pembinaan siswa, dan lain sebagainya.

Setting kedua dalam penilaian pendidikan karakter adalah sekolah, dimana peserta didik akan berinteraksi dengan teman-temannya, guru lainnya (termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah), kepala bengkel, pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, satpam sekolah, dan caraka. Dalam *setting* kedua ini peserta didik akan berhadapan dengan semua warga sekolah, dengan jumlah yang lebih besar daripada *setting* utama (dalam kelas). Guru akan mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan warga sekolah, serta memberikan penilaian berdasarkan aspek karakter apa saja yang harus dimiliki oleh peserta didik, disesuaikan dengan format penilaian yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Rumah, merupakan *setting* ketiga atau terakhir dalam evaluasi pendidikan karakter, dimana penilaian karakter di rumah akan melibatkan orang tua jika masih ada), walinya, kakak atau adiknya peserta didik. Apabila tidak ada laporan dari rumah peserta didik, maka pihak sekolah beranggapan bahwa perilaku peserta didik tersebut tidak bermasalah. Namun, di samping itu bila diperlukan pihak sekolah akan melakukan kunjungan untuk melakukan pengamatan atau wawancara dengan orang tua peserta didik.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari para guru yang terkait dengan pembentukan karakter di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa intinya evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMK sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah semaksimal mungkin. Dengan telah berjalannya pendidikan karakter di sekolah-sekolah terutama SMK diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang telah didapatkan di sekolah di lingkungan sekitarnya, bisa di rumah, lingkungan pergaulannya di luar rumah dan sekolah, dan kelak di masa depannya pada saat peserta didik sudah lulus sekolah. Apabila terdapat kesenjangan dalam antara proses pembelajaran yang terjadi secara faktual dengan yang telah direncanakan dalam program pembelajaran, maka pihak sekolah akan menentukan strategi dan tindakan perbaikan, sehingga tujuan yang hendak dicapai akan dikembalikan kepada rel yang sebenarnya. Karakter tidak dapat dinilai dalam suatu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus terus diobservasi dan diidentifikasi secara berkesinambungan dalam keseharian peserta didik, baik di kelas, sekolah, maupun di rumah.

Evaluasi program menurut para ahli yaitu suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan (Arikunto, 2013). Dalam hal ini, evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara objektif dengan membuat suatu instrumen yang telah disiapkan oleh pihak SMK, guna didapatkan hasil evaluasi yang akurat, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang dicapai, sehingga nantinya digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan selanjutnya. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah peserta didik sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu (Darmayanti & Wibowo, 2014)..

Aspek Penghambat Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMK

Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh pihak SMK dalam implementasi pendidikan karakter. Aspek lingkungan peserta didik yang beragam, menghambat dalam mengontrol perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah. Hambatan yang sering dialami guru dalam pencapaian pendidikan karakter adalah pengaruh media dan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik (Chusna, 2018)

Upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik, hal ini dilakukan agar peserta didik selalu konsisten dalam membenahi perilakunya ke arah yang lebih baik, pendidikan karakter adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya (Hamid & Sudira, 2013). Cara yang dilakukan pihak sekolah guna mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, diantaranya: (1) Pihak sekolah saling berkoordinasi, musyawarah, dan mengingatkan apabila ada hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Raharjo, 2010). Tentunya dengan upaya saling kerjasama dan menyamakan persepsi warga sekolah agar pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan. (2) Pihak sekolah berusaha untuk menjalin komunikasi dua arah dengan orang tua/wali murid mengenai perilaku peserta didik. (Koesoema, 2007) Perilaku dan sikap dari peserta didik pada saat di rumah sebaiknya selalu dalam pengamatan orang tua/wali. (3) Diharapkan adanya dukungan, perhatian, dan pengawasan dari orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru semata, melainkan tanggung jawab bersama agar apa yang di terapkan disekolah bisa sejalan dengan lingkungan tempat tinggal. (4) Peserta didik perlu diberikan nasehat yang membangun, agar peserta didik memahami betapa pentingnya pendidikan karakter pada kehidupan mereka selanjutnya. Memang tidak mudah dalam membentuk karakter peserta didik yang berkualitas, semuanya dibutuhkan kesabaran, kerja keras dan pembiasaan yang berlangsung secara terus menerus, karena watak dan warna yang beragam dari para peserta didiknya.

Cara Mengatasi Hambatan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK

Meskipun pihak sekolah mengalami berbagai hambatan dalam pembinaan/pelaksanaan pendidikan karakter ini, namun pihak sekolah berusaha untuk dapat menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut dengan cara yang bijak. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai cara yang ditempuh oleh pihak sekolah agar pembinaan/pelaksanaan pendidikan karakter bisa berjalan dengan baik. Dapat diambil kesimpulan bahwa, pembinaan/pelaksanaan pendidikan karakter di SMK ini telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin sehingga didapatkan hasil yang optimal.

Aspek Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter di SMK

Aspek-aspek yang menjadi pendukung dalam implementasi pendidikan karakter di SMK aspek pendukung implementasi pendidikan karakter di SMK dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Ditinjau dari segi kebijakan pemerintah, dana, Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah seluruhnya mendukung kegiatan implementasi pendidikan karakter yang berlangsung di SMK (Anwar, 2017). (2) Bapak/ibu guru telah melaksanakan kegiatan sosialisasi pendidikan karakter yang mendapatkan dukungan dari pengawas sekolah. Kegiatan tersebut sudah dijadwalkan atau terprogram oleh pihak sekolah, sesuai dengan arahan pengawas sekolah, yang telah mendapatkan diklat pendidikan karakter dari kemdikbud. (3) Dukungan dari para bapak/ibu guru, atau yang lebih luas lagi, yaitu dari warga sekolah yang menjadikan sekolah memiliki situasi yang kondusif, dimana tempat yang tersedia cukup layak untuk dilakukan proses pengembangan pendidikan karakter (Saryono dkk, 2013). (4) Seluruh pihak ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kegiatan ini dimulai dari bagian sarana dan prasarana, Sumber Daya Manusia (SDM), kepemimpinan, dan keteladanan dari bapak/ibu guru. (5) Dukungan dari seluruh warga sekolah dan kondisi lingkungan yang kondusif, menjadikan kegiatan implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik (Sofyan, 2019).

Pelaksanaan pendidikan di SMK membutuhkan dukungan dari pemerintah, warga sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dan rutin dilakukan, serta lingkungan yang kondusif merupakan faktor-faktor yang mendukung dalam pembentukan pendidikan karakter di sekolah.

Karakter manusia merupakan sekumpulan sifat-sifat yang menyeluruh dari sebuah kepribadian yang utuh. Sifat-sifat yang menyeluruh dari sebuah kepribadian akan mewarnai perilaku seseorang. Apabila seseorang berperilaku baik di sekolah, di rumah atau di tengah masyarakat, maka kelak perilaku baik tersebut akan terbawa sampai peserta didik bekerja dan dewasa.

Berdasarkan data dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa ada nilai-nilai karakter yang diminati oleh pihak industri dalam merekrut lulusan SMK sebagai calon karyawannya,

yaitu : religius, jujur, disiplin, tanggungjawab dan kerja keras. Kelima nilai-nilai karakter tersebut menjadi kriteria teratas bagi industri dalam menyeleksi calon karyawannya yang berasal dari lulusan SMK. Apabila disandingkan dengan pendapat para guru dalam menilai lulusan SMK yang diinginkan oleh *user* (pengguna lulusan SMK), perbedaan ada pada nilai karakter berkomunikasi. Kesenjangan ini bisa diisi dengan adanya komunikasi dua arah antara pihak industri dan sekolah, agar dihasilkan lulusan SMK yang bisa memenuhi keinginan industri. Di samping itu ada nilai yang harus diintegrasikan pada lulusan SMK, yaitu *employability skills* sebagai suatu keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan atau untuk dapat tetap bekerja.

Simpulan

Meskipun pendidikan karakter telah sejak lama ditanamkan kepada para peserta didik, namun belum semua peserta didik dapat mengimplementasikannya dengan baik. Oleh karena itu, peserta didik harus selalu mendapatkan arahan, bimbingan dan teladan yang tanpa jemu ditanamkan kepada para peserta didik. Berawal dari suatu keterpaksaan, lama kelamaan akan menjadi pembiasaan dan pada akhirnya akan menjadi pembentukan karakter sesuai dengan yang diharapkan dalam Peraturan Presiden Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam mendukung kegiatan pendidikan karakter di SMK, maka dibutuhkan dukungan dari satuan pendidikan, masyarakat dan orang tua, yang akan menjembatani kesuksesan pendidikan karakter khususnya di SMK. Analisis data ini dibantu oleh program *software NVIVO 12 Plus*, maka dapat dirangkum nilai-nilai karakter yang sering ditanamkan oleh para guru di sekolah dan nilai-nilai karakter yang diharapkan bagi lulusan SMK. Studi lebih lanjut tentang pendidikan karakter ini, diharapkan akan semakin memudahkan berbagai pihak dalam menyikapi pendidikan karakter yang tepat bagi generasi penerus bangsa ini.

Referensi

- Albertus, D. K. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. *Jakarta: Grasindo*.
- Anwar, S. (2017). Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*.
- Arikunto, S. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Azzet, A. M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Karsa*.
- Chusna, P. A. (2018). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*.
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>
- Derlina, Sabani, & Mihardi, S. (2015). Improved Characters And Student Learning Outcomes Through Development Of Character Education Based General Physics Learning Model. *Journal Of Education And Practice*.
- Hamid, A., & Sudira, P. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smk Salafiyah Prodi Tkj Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1592>
- Ibrahim, T., Kesuma, D., Robandi, B., & Riyadi, A. R. (2017). Profil Karakter Guru Pembelajar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.35568/Naturalistic.v2i1.11>
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- Koentjaraningrat. (1987). Anthropology In Indonesia. *Journal Of Southeast Asian Studies*.
<https://doi.org/10.1017/S002246340002052x>
- Koesoema, D. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. In *Jakarta: Grasindo*.
- Manullang, B. (2013). Character Education Grand Design Of The 2045 Golden Generation. *Jurnal Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*.

- Nugroho, T. (2011). *Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Matematika Di Smk Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas Xii Tahun Pelajaran 2010/*. 137–144. Retrieved From [Https://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/Handle/11617/606](https://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/Handle/11617/606)
- Saryono, D., Koesoema, D. A., Kanumoyoso, B., Umasih, Tirmizi, Shalfiyanti, & Sobari, B. (2013). Ppk Berbasis Budaya Sekolah Melalui Sejarah. In *Journal Of Chemical Information And Modeling*. [Https://Doi.Org/10.1017/Cbo9781107415324.004](https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004)
- Raharjo, S.B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Sofyan, P. R. F. (2019). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Smk Ethika Palembang. *Pa i r a d e n f a t a h*.
- Titin, T. (2016). Efisiensi Angka Pengangguran Melalui Lulusan Smk dengan Sistem Pendidikan Berkarakter (Enabler, Builders dan Engineer) Di Jawa Timur. *Jurnal EKBIS*. <https://doi.org/10.30736/ekbis.v15i1.21>